

Kajian Kemitraan Agribisnis Kopi : Dampak Pendampingan terhadap Produktivitas Petani

Muhamad Nu'man Adinasa¹, Tintin Febrianti², Asep Permadi Gumelar³

^{1,2,3}Agribisnis, Universitas Garut, Indonesia

numan.adinasa@oulook.com

Info Artikel

Sejarah artikel :

Diterima April 2026

Direvisi Juli 2026

Disetujui Juli 2026

Diterbitkan Juli 2026

ABSTRACT

Coffee productivity among smallholder farmers in non-central producing regions like Samarang District, Garut Regency, is constrained by limited cultivation techniques, market uncertainty, and climate change threats. The agribusiness partnership between farmers and seed breeders offers a strategic solution, yet its effectiveness and managerial position have not been profoundly analyzed. This study aims to evaluate the strengths, weaknesses, opportunities, and threats (SWOT) of the coffee agribusiness partnership between farmers and seed breeders in Samarang, Garut, and to determine its strategic positioning for developing a sustainable partnership model. A quantitative approach with a survey method was employed. Samples were selected using purposive sampling, comprising 35 active coffee farmers in the Bina Bakti Farmers Group and 1 seed breeder. Primary data collected via structured questionnaires with a 1–5 Likert scale were analyzed using the weighted scoring method to map the SWOT matrix. The partnership performance evaluation demonstrated a significant positive impact, with farmers' yields increasing by 77.8% (from 851.56 kg to 1,513.83 kg) and incomes surging by 121.2% (from IDR 19.7 million to IDR 43.6 million). The SWOT quadrantal analysis indicated that Strengths were in the very high category (85.20), Weaknesses were low (34.18), Opportunities were moderately high (64.51), and Threats stood at a moderate-to-high level (58.78), with climate change impacts identified as the highest threat indicator. The strategic positioning of this partnership system lies in Quadrant I (Aggressive/SO Strategy).

Keywords : Assistance; Coffee; Partnership; Productivity; SWOT.

ABSTRAK

Produktivitas kopi petani skala kecil di wilayah non-sentra seperti Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, menghadapi tantangan keterbatasan teknik budidaya, ketidakpastian pasar, dan ancaman perubahan iklim. Sistem kemitraan antara petani dan penangkar hadir sebagai solusi strategis, namun efektivitas dan posisi manajerialnya belum dianalisis secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) dari sistem kemitraan agribisnis kopi antara petani dan penangkar di Samarang, Garut, serta menentukan posisi strategisnya guna pengembangan model kemitraan yang berkelanjutan. Pendekatan kuantitatif dengan metode survei diterapkan dalam penelitian ini. Sampel dipilih secara *purposive sampling* yang terdiri dari 35 responden petani kopi aktif di Kelompok Tani Bina Bakti dan 1 responden penangkar. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dengan skala Likert 1–5, lalu dianalisis menggunakan metode skoring berbobot untuk memetakan matriks SWOT. Evaluasi performa kemitraan menunjukkan adanya dampak positif yang signifikan, di mana hasil panen petani meningkat 77,8% (dari 851,56 kg menjadi 1.513,83 kg) dan pendapatan melonjak hingga 121,2% (dari Rp19,7 juta menjadi Rp43,6 juta). Hasil analisis kuadrantal SWOT

menunjukkan bahwa variabel Kekuatan berada pada kategori sangat tinggi (85,20), Kelemahan tergolong rendah (34,18), Peluang dinilai cukup tinggi (64,51), dan Ancaman berada di level sedang-tinggi (58,78) dengan faktor dampak perubahan iklim sebagai indikator ancaman tertinggi. Posisi strategis sistem kemitraan ini berada pada Kuadran I (Strategi Agresif/SO).

Kata Kunci : Kemitraan; Kopi; Pendampingan; Produktivitas; SWOT.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu produsen kopi terbesar di dunia dengan produksi tahunan mencapai sekitar 700.000 ton. Namun, produktivitas petani kopi skala kecil masih tergolong rendah, yaitu rata-rata 0,7 ton per hektar, jauh di bawah potensi optimal yang mencapai 1,2 hingga 1,5 ton per hektar [1]. Rendahnya produktivitas ini disebabkan oleh keterbatasan akses petani terhadap bibit unggul, rendahnya pengetahuan teknis budidaya dan pasca panen, serta ketidakpastian pasar. Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, permasalahan serupa juga dialami oleh petani kopi setempat. Wilayah ini memiliki potensi besar untuk pengembangan kopi karena kondisi topografi pegunungan dan iklim yang mendukung, namun tantangan infrastruktur dan akses pasar masih menjadi kendala utama.

Salah satu strategi yang terbukti efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah kemitraan antara petani dan penangkar. Melalui kemitraan, petani mendapatkan akses terhadap bibit unggul, pendampingan teknis dari pra-tanam hingga pasca panen, serta jaminan pembelian hasil panen. Penelitian tentang penguatan kelembagaan petani kopi menunjukkan bahwa petani yang tergabung dalam kemitraan memiliki peluang lebih besar untuk mengadopsi praktik pertanian baik (*good agricultural practices*) dan meningkatkan produktivitasnya [2]. Pendampingan teknis yang berkelanjutan juga terbukti mampu meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola kebun dan mengolah hasil panen, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas biji kopi dan daya saing produk.

Kemitraan petani-penangkar di Samarang menawarkan pendekatan yang berbeda dibandingkan petani independen yang sering menghadapi ketidakpastian kualitas dan jumlah produksi [3]. Pendampingan yang diberikan penangkar mencakup pelatihan budidaya, pengelolaan tanaman, dan pengolahan pasca panen, yang bertujuan meningkatkan kapasitas petani dan daya saing produk kopi [4]. Studi menunjukkan bahwa petani dalam kemitraan memiliki peluang lebih besar mengadopsi teknologi baru, seperti pupuk organik atau teknik fermentasi, yang dapat meningkatkan hasil panen hingga 20% [5]. Namun, efektivitas pendampingan ini dalam konteks Samarang belum dianalisis secara mendalam, terutama dari perspektif kapasitas petani.

Wilayah Samarang memiliki potensi unik untuk agribisnis kopi karena topografi pegunungan dan iklim yang mendukung pertumbuhan varietas Arabika dan Robusta [6]. Namun, kurangnya infrastruktur dan akses pasar sering menghambat petani lokal memanfaatkan potensi ini secara maksimal. Kemitraan dengan penangkar tidak hanya memberikan solusi teknis tetapi juga membuka akses ke rantai pasok yang terorganisir, memungkinkan petani fokus pada produksi tanpa khawatir pemasaran [7]. Pendekatan ini sejalan dengan tren global

yang menekankan pentingnya kemitraan dalam rantai nilai agribisnis untuk mendukung pembangunan ekonomi pedesaan [8].

Namun demikian, kajian spesifik tentang dampak pendampingan dalam kemitraan di wilayah non-sentra seperti Samarang masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian tentang kemitraan kopi lebih banyak dilakukan di wilayah sentra produksi seperti Lampung, Sumatera Utara, atau Jawa Timur. Akibatnya, model kemitraan yang efektif untuk wilayah dengan karakteristik petani, infrastruktur, dan akses pasar yang berbeda belum banyak terdokumentasi. Padahal, setiap wilayah memiliki keunikan tantangan dan peluang yang memerlukan pendekatan kemitraan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian tentang kemitraan petani-penangkar kopi di Samarang menjadi mendesak untuk dilakukan guna mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut.

Penelitian ini menjadi penting didorong oleh meningkatnya jumlah lahan yang diubah menjadi perkebunan kopi, kebijakan konservasi lahan di wilayah Kabupaten Garut menjadikan berbagai masalah seperti ancaman perubahan iklim terhadap sektor pertanian kopi. Dalam aspek produksi, banyaknya lahan yang ditanami dengan pohon sejenis akan berdampak pada penularan penyakit antar tanaman, selain itu studi terbaru menunjukkan bahwa perubahan iklim mengancam rantai pasok kopi global dengan memengaruhi hasil panen dan volatilitas harga [9]. Petani kecil di daerah tropis, termasuk di Samarang, berada pada risiko terbesar karena ketergantungan mereka pada pertanian tadah hujan dan keterbatasan akses terhadap dukungan teknis dan finansial.

Dalam konteks ini, kemitraan yang didukung oleh pendampingan teknis yang adaptif terhadap perubahan iklim menjadi semakin penting untuk memastikan keberlanjutan usaha tani kopi karena pola seperti ini masih jarang dilakukan, adapun umum yang merupakan kelompok akan tetapi yang memiliki ikatan langsung dengan penangkar yang aktif membina tidak banyak. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) dari sistem kemitraan agribisnis kopi antara petani dan penangkar di Samarang, Garut, serta menentukan posisi strategisnya sebagai dasar pengembangan model kemitraan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, karena merupakan wilayah non-sentra produksi kopi yang memiliki sistem kemitraan aktif antara petani dan penangkar. Populasi penelitian adalah seluruh petani kopi yang terlibat dalam kemitraan. Teknik penarikan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria petani aktif yang telah bergabung dalam kemitraan minimal satu tahun, menerima pendampingan teknis secara rutin, dan bersedia menjadi responden, sehingga diperoleh 35 responden petani serta 1 responden penangkar sebagai mitra utama.

Variabel dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam empat variabel utama sesuai dengan kerangka analisis SWOT, yaitu kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Masing-masing variabel dijabarkan menjadi lima indikator seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator
Kekuatan (S)	1. Keunggulan utama sistem kemitraan 2. Manfaat nyata setelah bergabung 3. Alasan bertahan dalam kemitraan 4. Kualitas bibit dan pendampingan 5. Konsistensi produksi dan kualitas
Kelemahan (W)	1. Kendala terbesar dalam kemitraan 2. Aspek pendampingan yang masih kurang 3. Ketidakseimbangan hak dan kewajiban 4. Kesesuaian biaya dengan manfaat 5. Kelancaran komunikasi
Peluang (O)	1. Peluang pasar melalui kemitraan 2. Akses teknologi dan sumber daya baru 3. Potensi diversifikasi produk kopi 4. Perluasan jaringan ke daerah lain 5. Dukungan sertifikasi kopi
Ancaman (T)	1. Ancaman terbesar bagi kelangsungan kemitraan 2. Dampak perubahan iklim 3. Persaingan dengan sistem kemitraan lain 4. Fluktuasi harga kopi di pasar 5. Ancaman dari aspek hukum atau regulasi

Analisis data dilakukan menggunakan metode skoring berbobot. Setiap indikator diberikan bobot berdasarkan tingkat kepentingannya (skala 1–5) yang ditentukan dari studi literatur [10]. Berikut rumus-rumus yang dipakai dalam penelitian ini.

$$\text{Skor_indikator} = (\text{Rata-rata_penilaian}) \times (\text{Bobot_indikator}) \quad (1)$$

$$\text{Total Skor Variabel} = \sum (\text{Skor indikator } i) \quad (2)$$

$$\text{Persentase} = (\text{Total_Skor_Variabel} / \text{Skor_Maksimum}) \times 100\% \quad (3)$$

Hasil perhitungan kemudian ditempatkan ke dalam matriks SWOT untuk menentukan posisi strategis kemitraan. Posisi strategis ditentukan oleh perbandingan antara skor kekuatan dengan kelemahan (sumbu X) dan skor peluang dengan ancaman (sumbu Y) [11].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Lokasi ini secara administratif termasuk dalam wilayah Kabupaten Garut, tepatnya di kawasan kaki Gunung Guntur. Secara geografis, kawasan ini memiliki topografi bergelombang hingga curam dengan ketinggian berkisar antara 1.000 hingga 1.500 meter di atas permukaan laut. Tanahnya didominasi oleh jenis Andosol, yaitu tanah vulkanik muda yang kaya akan bahan organik, berwarna hitam keabuan, gembur, serta memiliki drainase yang baik. Kondisi ini diperkuat

oleh iklim basah dengan curah hujan tahunan yang tinggi dan suhu udara yang sejuk berkisar 15–22°C, menjadikannya lingkungan yang sangat ideal untuk budidaya kopi Arabika.

Dekade terakhir mencatat pergeseran signifikan: kopi Arabika kini menjelma menjadi primadona. Dari total 6.500 hektare lahan kopi Garut, 90 persennya berada di ketinggian optimal ini. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendampingan intensif kepada petani melalui program koperasi mandiri dan pelatihan teknis dari hulu hingga hilir. Dampaknya terasa nyata: pendapatan petani melonjak dari sekitar Rp1,3 juta menjadi lebih dari Rp4,5 juta per bulan. Inovasi terus digalakkan, termasuk pengembangan varietas kopi biji kuning seluas 300 hektare yang memiliki cita rasa lebih lembut dan prospek cerah di pasar global. Dengan kombinasi kondisi geografis yang subur dan pengelolaan agribisnis yang modern, kopi Garut bertransformasi dari komoditas tradisional menjadi motor penggerak ekonomi kerakyatan yang berdaya saing internasional.

Penelitian ini melibatkan 35 responden petani kopi yang terlibat aktif dalam kemitraan dengan penangkar di Kelompok Tani Bina Bakti, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut. Seluruh responden merupakan petani yang telah bergabung dalam kemitraan minimal satu tahun dan secara rutin menerima pendampingan teknis dari penangkar.

Tabel 2. Ringkasan Kondisi Sosial Ekonomi Petani

Aspek	Kondisi	Implikasi
Sosial	• Petani didominasi laki-laki (70,6%), • usia produktif hingga lanjut (88,2% ; 31 - 80 Tahun), • pendidikan rendah (52,9%; SD), • loyalitas tinggi (58,8%; >15 tahun)	• Kurangnya regenerasi petani; • kapasitas adopsi teknologi rendah; • namun stabilitas dan kepercayaan tinggi
Ekonomi	• Lahan kecil (76,5% <1 Ha), • hasil panen +77,8%, • pendapatan +121,2%, • akses bibit dan pasar 100%, akses teknologi 0%	• Kemitraan sangat berhasil tingkatkan produktivitas dan pendapatan, namun adopsi teknologi masih menjadi kelemahan

Petani dan penangkar merupakan penduduk asli wilayah tersebut dan sudah berinteraksi sejak sebelumnya masih menjadi petani sayuran dan komoditas lainnya, insiatif untuk mengubah dan meningkatkan ekonomi dengan menanam kopi karena melihat dari wilayah lain. Jumlah anggota semakin bertambah dan membentuk kelompok tani hutan, pertambahan ini terjadi juga karena pengelolaan pasca panen semakin meningkat dari hanya menjadi pemasok biji kopi ke pihak lain, hingga memiliki merek kopi sendiri. Meski bagian dari kelompok, penangkar memiliki posisi berbeda dengan pengurus ataupun anggota yang lain karena kemampuan dan akses yang lebih luas ke berbagai pihak. Seperti pada aspek pendampingan, baik teknis budidaya maupun pasca panen hingga pemasaran cukup rutin dilakukan langsung oleh mereka sendiri maupun mendatangkan narasumber dari luar.

Tabel 3. Dampak Kemitraan Petani-Penangkar Kopi di Samarang

Aspek	Indikator	Kategori	Persentase
Profil Kemitraan	Bentuk kemitraan	Bibit + pendampingan teknis	82,4%
	Perjanjian tertulis	Tidak ada	97,1%
Pendampingan Teknis	Jenis tertinggi	Pemupukan	79,4%
	Frekuensi	Rutin	100%
	Manfaat	Sangat bermanfaat	97,1%
Produktivitas & Pendapatan	Hasil panen	Sebelum: 851,56 Kg Sesudah: 1.513,83 Kg	+77,8%
	Pendapatan	Sebelum: Rp 19,7 Juta Sesudah: Rp 43,6 Juta	+121,2%
	Kualitas biji	Meningkat signifikan	94,1%
Sumber Daya & Teknologi	Akses bibit unggul	Ya	100%
	Akses pasar	Ya	100%
	Akses teknologi baru	Tidak	100%

Analisis Kekuatan (*Strengths*) Kemitraan Petani-Penangkar Kopi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan sistem kemitraan petani-penangkar kopi di Samarang, Garut, berada pada kategori sangat tinggi dengan skor 85,20 dari 100 (Tabel 1). Temuan ini mengindikasikan bahwa secara fundamental, struktur kemitraan yang berjalan telah memberikan dampak positif yang nyata bagi petani. Skor ini sejalan dengan temuan [12] yang menyatakan bahwa kemitraan terstruktur dalam agribisnis kopi mampu meningkatkan efisiensi produksi melalui akses terhadap bibit unggul dan pendampingan teknis. Tingginya persepsi positif petani terhadap kemitraan ini juga mencerminkan adanya kepercayaan dan kepuasan yang terbangun antara kedua belah pihak.

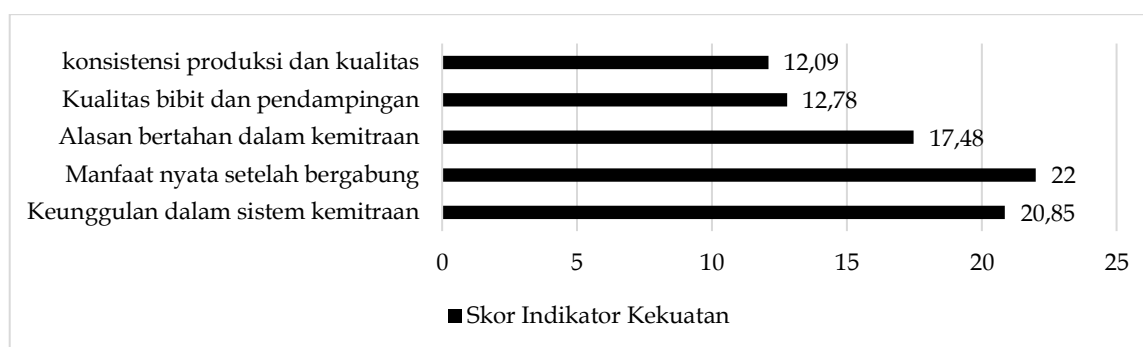
Tabel 4. Skor Indikator Kekuatan Kemitraan

No.	Indikator Kekuatan	Rata-rata	Bobot	Skor	Kategori
1	Keunggulan utama sistem kemitraan	4,17	5	20,85	Sangat Tinggi
2	Manfaat nyata setelah bergabung	4,40	5	22,00	Sangat Tinggi
3	Alasan bertahan dalam kemitraan	4,37	4	17,48	Sangat Tinggi
4	Kualitas bibit dan pendampingan	4,26	3	12,78	Tinggi
5	Konsistensi produksi dan kualitas	4,03	3	12,09	Tinggi
Total Skor Kekuatan				85,20	Sangat Tinggi

Diantara lima indikator kekuatan, manfaat nyata setelah bergabung dengan kemitraan menjadi indikator dengan skor tertinggi yaitu 22,00. Rata-rata penilaian 4,40 dari skala 5 menunjukkan bahwa hampir seluruh petani merasakan peningkatan pendapatan, kemudahan akses input produksi, serta kepastian pasar. Tempat ini memperkuat argumentasi bahwa kemitraan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme transaksional, tetapi juga sebagai sarana transfer nilai dan peningkatan kesejahteraan petani. Hal ini relevan dengan penelitian [13] yang

menemukan bahwa petani dalam kemitraan dapat meningkatkan pendapatan hingga 30 persen dibandingkan petani non-kemitraan.

Keunggulan utama sistem kemitraan yang dipersepsikan petani meliputi kepastian penyediaan bibit unggul, pendampingan teknis berkelanjutan, dan jaminan pembelian hasil panen. Skor 20,85 untuk indikator ini mengonfirmasi bahwa model kemitraan di Samarang telah berhasil mengatasi tiga masalah utama yang selama ini dihadapi petani kopi mandiri, yaitu keterbatasan akses terhadap bibit berkualitas, rendahnya pengetahuan teknis, serta ketidakpastian pasar. Pendampingan dari penangkar menjadi jembatan yang menghubungkan petani dengan praktik pertanian baik (*Good Agricultural Practices*) yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan kualitas.



Gambar 1. Grafik Skor Indikator Kekuatan

Indikator alasan petani bertahan dalam kemitraan memperoleh skor 17,48 dengan rata-rata penilaian 4,37. Tingginya loyalitas petani terhadap sistem kemitraan ini tidak terlepas dari rasa aman dan kepastian yang mereka peroleh. Petani tidak perlu lagi khawatir tentang ke mana hasil panen akan dijual atau apakah harga yang diterima akan kompetitif. Faktor kepercayaan kepada penangkar juga menjadi determinan penting, di mana hubungan yang terbangun tidak bersifat transaksional semata tetapi telah berkembang menjadi kemitraan yang berbasis pada saling menguntungkan.

Kualitas bibit dan pendampingan dari penangkar mendapat skor 12,78 dengan rata-rata penilaian 4,26. Angka ini mengindikasikan bahwa penangkar berhasil menyediakan bibit varietas unggul yang adaptif terhadap kondisi agroekologi Samarang. Konsistensi varietas kopi merupakan faktor kunci dalam meningkatkan daya saing di pasar global, Bibit unggul yang disediakan penangkar tidak hanya menjamin homogenitas produk tetapi juga ketahanan terhadap penyakit tertentu. Pendampingan teknis yang diberikan, mulai dari persiapan lahan hingga pasca panen, menjadi nilai tambah yang membedakan petani mitra dengan petani independen.

Indikator konsistensi produksi dan kualitas kopi memperoleh skor 12,09, yang meskipun menjadi yang terendah di antara indikator kekuatan, tetap menunjukkan kategori tinggi. Variasi hasil antar petani masih terjadi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi lahan, pengalaman bertani, serta tingkat kepatuhan terhadap rekomendasi teknis. [14] Dumpa (2022) menyatakan bahwa pendampingan teknis dapat meningkatkan produktivitas hingga 15-25 persen, namun efektivitasnya sangat bergantung pada adopsi petani terhadap

praktik yang direkomendasikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendampingan yang lebih personal dan berkelanjutan untuk meminimalkan variasi produktivitas antar petani.

Analisis Kelemahan (*Weaknesses*) Kemitraan Petani-Penangkar Kopi

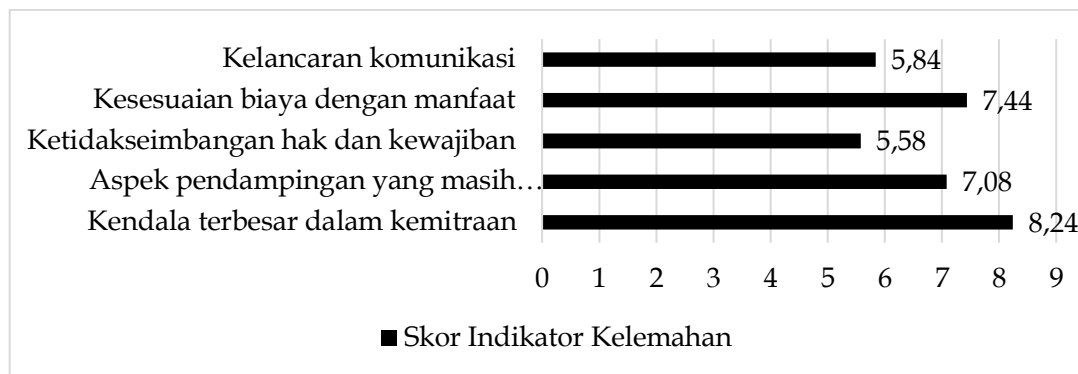
Kelemahan sistem kemitraan memperoleh skor 34,18 dari 100 atau 34,2 persen, yang termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya skor kelemahan merupakan indikasi positif karena berarti petani tidak merasakan banyak hambatan signifikan dalam pelaksanaan kemitraan. Namun demikian, beberapa temuan penting perlu mendapat perhatian karena kelemahan-kelemahan kecil yang tidak segera diatasi dapat berkembang menjadi masalah yang lebih besar di masa mendatang karena identifikasi kelemahan sejak dini dalam sistem kemitraan merupakan langkah preventif yang krusial.

Komunikasi dengan penangkar menjadi indikator kelemahan dengan skor terendah yaitu 5,84, dengan rata-rata penilaian hanya 1,46. Temuan ini mengindikasikan bahwa aliran informasi antara petani dan penangkar masih belum optimal. Beberapa petani mengaku jarang mendapatkan informasi tentang perkembangan harga pasar, jadwal pendampingan, atau perubahan kebijakan kemitraan. Padahal, komunikasi yang efektif merupakan fondasi penting dalam setiap hubungan kemitraan. Kesenjangan informasi ini dapat menimbulkan asimetri yang merugikan petani dalam jangka panjang. Diperlukan mekanisme komunikasi yang lebih terstruktur, misalnya melalui pertemuan rutin bulanan atau penggunaan grup komunikasi digital.

Tabel 5. Skor Indikator Kelemahan Kemitraan

No.	Indikator Kelemahan	Rata-rata	Bobot	Skor	Kategori
1	Kendala terbesar dalam kemitraan	2,06	4	8,24	Rendah
2	Aspek pendampingan yang masih kurang	1,77	4	7,08	Rendah
3	Ketidakseimbangan hak dan kewajiban	1,86	3	5,58	Rendah
4	Kesesuaian biaya dengan manfaat	1,86	4	7,44	Rendah
5	Kelancaran komunikasi	1,46	4	5,84	Rendah
Total skor kelemahan				34,18	Rendah

Aspek pendampingan yang masih kurang memperoleh skor 7,08 dengan rata-rata penilaian 1,77. Meskipun secara umum pendampingan telah berjalan, terdapat ketidakmerataan dalam intensitas dan cakupan pendampingan antar petani. Petani yang lokasinya relatif terpencil atau jauh dari pusat kegiatan penangkar cenderung lebih jarang mendapatkan kunjungan pendampingan. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya kesenjangan pengetahuan dan keterampilan antar petani mitra. Penelitian [15] Coggins et al (2022) mengungkapkan bahwa rendahnya literasi teknologi petani sering kali diperparah oleh akses yang terbatas terhadap penyuluhan dan pendampingan, terutama di wilayah non-sentra.



Gambar 2. Grafik Skor Indikator Kelemahan

Ketidakseimbangan hak dan kewajiban antara petani dan penangkar memperoleh skor 5,58 dengan rata-rata penilaian 1,86. Sebagian besar petani merasa bahwa hubungan kemitraan berjalan cukup seimbang, namun terdapat sebagian kecil yang menyatakan bahwa penangkar memiliki posisi tawar yang lebih kuat. Ketidakseimbangan ini umum terjadi dalam model kemitraan yang tidak didukung oleh kontrak tertulis yang jelas dan mengikat. Kesesuaian biaya kemitraan dengan manfaat yang diterima mendapat skor 7,44 dengan rata-rata penilaian 1,86. Secara umum petani merasa biaya yang dikeluarkan masih sebanding dengan manfaat yang diperoleh. Namun, sebagian petani mengeluhkan beban biaya operasional tertentu seperti transportasi untuk mengikuti pelatihan atau pembelian peralatan penunjang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kemitraan telah memberikan banyak manfaat, masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam hal efisiensi dan pemerataan beban biaya. Pendekatan subsidi silang atau pembiayaan kolektif dapat menjadi alternatif solusi.

Analisis Peluang (*Opportunities*) Kemitraan Petani-Penangkar Kopi

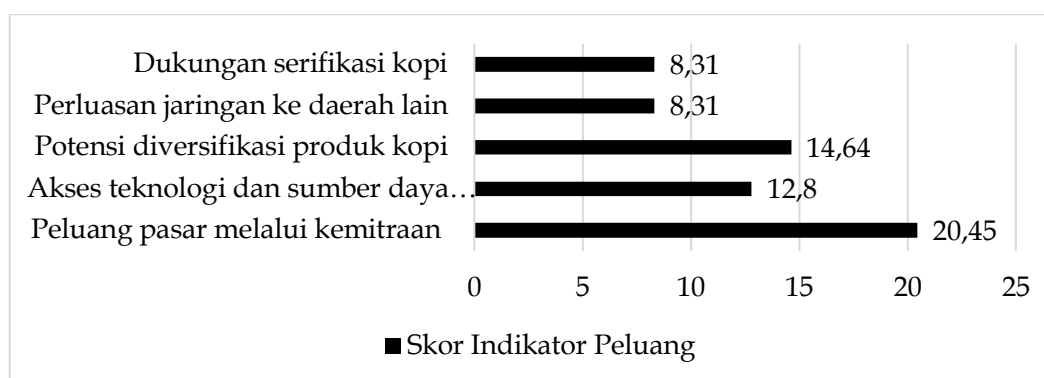
Peluang pengembangan kemitraan memperoleh skor 64,51 dari 100 atau 64,5 persen, termasuk dalam kategori cukup tinggi. Skor ini mencerminkan optimisme petani terhadap prospek kemitraan di masa depan, meskipun masih terdapat beberapa peluang yang belum sepenuhnya disadari atau dimanfaatkan. [16] Meriko et. al. (2025) dalam studi mereka tentang rantai nilai agribisnis kopi menekankan bahwa identifikasi dan pemanfaatan peluang secara dini merupakan faktor determinan keberhasilan kemitraan jangka panjang.

Berdasarkan tabel 6, peluang pasar menjadi indikator dengan skor tertinggi dalam kuadran ini yaitu 20,45, dengan rata-rata penilaian 4,09. Petani meyakini bahwa melalui kemitraan, mereka memiliki akses yang lebih baik ke pasar kopi yang lebih luas. Meningkatnya permintaan kopi spesialti, baik di pasar domestik maupun internasional, membuka peluang bagi petani mitra untuk mendapatkan harga premium. Potensi diversifikasi produk kopi memperoleh skor 14,64 dengan rata-rata penilaian 3,66. Petani mulai melihat peluang untuk tidak hanya menjual biji kopi mentah (*green bean*) tetapi juga mengolahnya menjadi produk setengah jadi seperti kopi sangrai atau kopi bubuk. Diversifikasi produk ini diyakini dapat meningkatkan nilai tambah dan pendapatan petani. Namun, tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan peralatan pengolahan dan keterampilan teknis.

Akses terhadap teknologi dan sumber daya baru memperoleh skor 12,80 dengan rata-rata penilaian 3,20. Beberapa petani telah mulai mengenal teknologi sederhana seperti alat pengering mekanis dan mesin sortasi. Namun, adopsi teknologi yang lebih maju dalam meningkatkan produksi masih sangat terbatas. Padahal kesenjangan digital saat ini menjadi tantangan tersendiri mengingat teknologi pertanian 4.0 menawarkan efisiensi dan akurasi yang jauh lebih baik, diperlukan peran aktif penangkar dan dukungan pemerintah dalam menyediakan akses teknologi dengan skema yang terjangkau bagi petani.

Tabel 6. Skor Indikator Peluang Kemitraan

No.	Indikator Peluang	Rata-rata	Bobot	Skor	Kategori
1	Peluang pasar melalui kemitraan	4,09	5	20,45	Sangat Tinggi
2	Akses teknologi dan sumber daya baru	3,20	4	12,80	Cukup Tinggi
3	Potensi diversifikasi produk kopi	3,66	4	14,64	Tinggi
4	Perluasan jaringan ke daerah lain	2,77	3	8,31	Cukup
5	Dukungan sertifikasi kopi	2,77	3	8,31	Cukup
Total Skor Peluang				64,51	Cukup Tinggi



Gambar 3. Grafik Skor Indikator Peluang

Perluasan jaringan kemitraan ke daerah lain dan dukungan sertifikasi kopi memperoleh skor yang relatif lebih rendah, masing-masing 8,31. Rendahnya skor ini mengindikasikan bahwa petani belum sepenuhnya menyadari potensi perluasan skala kemitraan atau belum melihat manfaat langsung dari sertifikasi seperti organik atau fair trade. Padahal, sertifikasi dapat menjadi pintu masuk ke pasar premium dengan harga yang lebih tinggi, hal ini akan menjadikan kopi dari wilayah pegunungan Garut memiliki potensi besar untuk mendapatkan sertifikasi indikasi geografis yang dapat meningkatkan nilai jual secara signifikan.

Analisis Ancaman (*Threats*) Kemitraan Petani-Penangkar Kopi

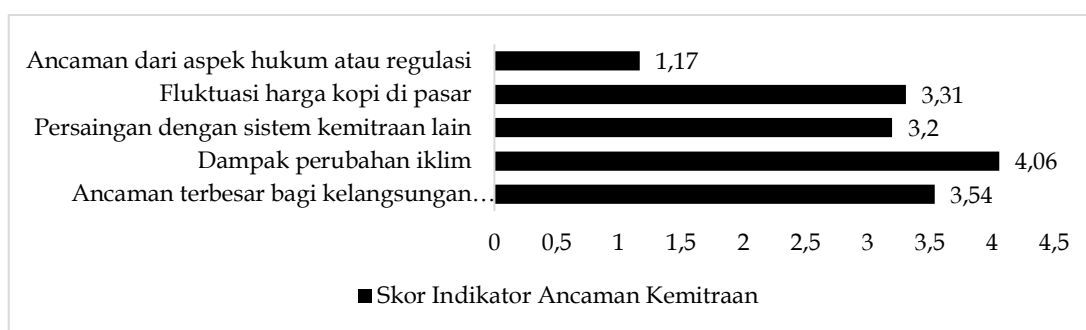
Ancaman terhadap keberlanjutan kemitraan memperoleh skor 58,78 dari 100 atau 58,8 persen, termasuk dalam kategori sedang hingga tinggi. Skor ini

mengindikasikan bahwa petani dan penangkar menghadapi tantangan eksternal yang cukup serius dan berada di luar kendali mereka. Dua ancaman utama yang teridentifikasi adalah perubahan iklim dan fluktuasi harga kopi dunia, [17] karena kerentanan petani kopi disebabkan faktor eksternal seperti iklim dan pasar merupakan ancaman terbesar bagi keberlanjutan usaha pertanian skala kecil.

Dampak perubahan iklim terhadap produksi kopi menjadi ancaman dengan skor tertinggi yaitu 16,24, dengan rata-rata penilaian 4,06. Petani melaporkan bahwa pola musim yang tidak menentu, curah hujan ekstrem, serta peningkatan serangan hama dan penyakit semakin sering terjadi. Kondisi ini secara langsung memengaruhi produktivitas dan kualitas biji kopi. Perubahan iklim tidak hanya mengancam hasil panen tetapi juga mengganggu siklus berbunga dan buah kopi yang sangat bergantung pada pola curah hujan yang stabil. Strategi adaptasi seperti penanaman pohon pelindung, pengembangan sistem irigasi sederhana, dan penggunaan varietas tahan kekeringan menjadi sangat mendesak untuk diimplementasikan.

Tabel 7. Skor Indikator Ancaman Kemitraan

No	Indikator Ancaman	Rata-rata	Bobot	Skor	Kategori
1	Ancaman terbesar bagi keberlangsungan kemitraan	3,54	4	14,16	Tinggi
2	Dampak perubahan iklim	4,06	4	16,24	Sangat Tinggi
3	Persaingan dengan sistem kemitraan	3,20	4	12,80	Cukup Tinggi
4	Fluktuasi harga kopi di pasar	3,31	4	13,24	Tinggi
5	Ancaman dari aspek hukum atau regulasi	1,17	3	2,34	Sangat Rendah
Total Skor Ancaman				5,78	Sedang-Tinggi



Gambar 4. Grafik Skor Indikator Ancaman

Fluktuasi harga kopi di pasar memperoleh skor 13,24 dengan rata-rata penilaian 3,31. Petani mengaku sering mengalami ketidakpastian harga, terutama ketika harga kopi dunia sedang mengalami penurunan. Meskipun kemitraan memberikan jaminan pembelian, harga yang ditawarkan penangkar tetap mengikuti mekanisme pasar global sehingga petani tetap merasakan dampak fluktuasi tersebut. [18] Jantapoon dan Saenchaiyathon (2025) bahwa kemitraan yang terstruktur dapat mengurangi ketidakpastian pasokan, namun terhadap fluktuasi harga, diperlukan mekanisme kontrak jangka panjang atau lindung nilai (*hedging*) yang melibatkan pihak ketiga.

Persaingan dengan sistem kemitraan lain atau petani independen memperoleh skor 12,80. Meskipun tidak menjadi ancaman utama, persaingan ini tetap perlu diantisipasi mengingat semakin banyaknya model kemitraan yang bermunculan. Petani independen yang tergabung dalam koperasi atau kelompok tani mulai menunjukkan kemampuan bersaing yang lebih baik berkat program-program pendampingan dari pemerintah atau LSM. Keunikan model kemitraan di Samarang, seperti jaminan varietas seragam dan pendampingan holistik, harus terus diperkuat sebagai diferensiasi dari model kompetitor. Ancaman regulasi justru memperoleh skor terendah yaitu 2,34, mengindikasikan bahwa petani tidak merasa terhambat oleh kebijakan pemerintah. Hal ini dapat diartikan bahwa regulasi yang ada saat ini relatif mendukung pengembangan agribisnis kopi, atau sebaliknya, petani belum sepenuhnya memahami implikasi dari regulasi tertentu terhadap usaha mereka.

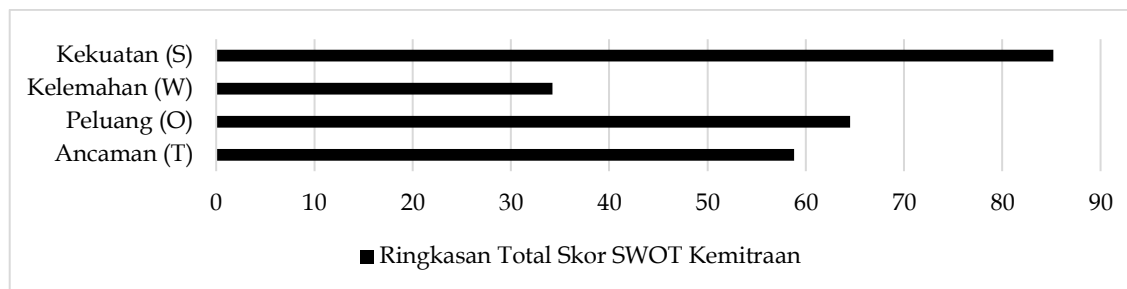
Perbandingan Persepsi Petani dan Penangkar

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan persepsi yang menarik antara petani dan penangkar dalam menilai sistem kemitraan. Penangkar menilai ancaman sangat tinggi dengan skor 90 dari 125 atau 72 persen, jauh lebih tinggi dibandingkan persepsi petani yang hanya 58,8 persen. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh posisi penangkar sebagai pihak yang menanggung risiko bisnis yang lebih besar, termasuk risiko penyediaan bibit, biaya pendampingan, dan jaminan pembelian hasil panen. Penangkar juga memiliki visi jangka panjang yang lebih luas, sehingga lebih peka terhadap sinyal-sinyal ancaman yang mungkin belum dirasakan langsung oleh petani.

Tabel 8. Ringkasan Total Skor SWOT Kemitraan

Kuadran	Total Skor	Skor Maksimal	%	Kategori
Kekuatan (S)	85,20	100	85,2%	Sangat Tinggi
Kelemahan (W)	34,18	100	34,2%	Rendah
Peluang (O)	64,51	100	64,5%	Cukup Tinggi
Ancaman (T)	58,78	100	58,8%	Sedang-Tinggi

Sisi lain, penangkar merasakan kelemahan yang cukup signifikan dengan skor 64 persen, sementara petani hanya merasakan kelemahan sebesar 34,2 persen. Kesenjangan persepsi ini mengindikasikan bahwa penangkar menghadapi tantangan operasional yang mungkin tidak sepenuhnya disadari oleh petani. Tantangan tersebut meliputi kepatuhan petani terhadap standar kualitas, fluktuasi volume pasokan, serta efisiensi biaya operasional kemitraan. [19] Codjoe et.al (2025) menyimpulkan bahwa keberhasilan pendampingan sangat bergantung pada komitmen dan kepatuhan petani, yang sering kali menjadi variabel yang sulit dikendalikan oleh penangkar.



Gambar 5. Grafik Skor Ringkasan Total Skor SWOT Kemitraan

Dalam hal kekuatan, petani memberikan skor 85,2 persen sementara penangkar 80 persen, menunjukkan bahwa kedua pihak sama-sama merasakan manfaat positif dari kemitraan. Namun, petani cenderung lebih optimis karena mereka merasakan langsung peningkatan pendapatan dan kemudahan akses. Penangkar, meskipun juga diuntungkan, harus mengeluarkan biaya operasional yang tidak sedikit sehingga margin keuntungan bersih mungkin tidak setinggi yang dipersepsikan petani, karena keberlanjutan kemitraan sangat bergantung pada terciptanya hubungan yang saling menguntungkan secara proporsional [20].

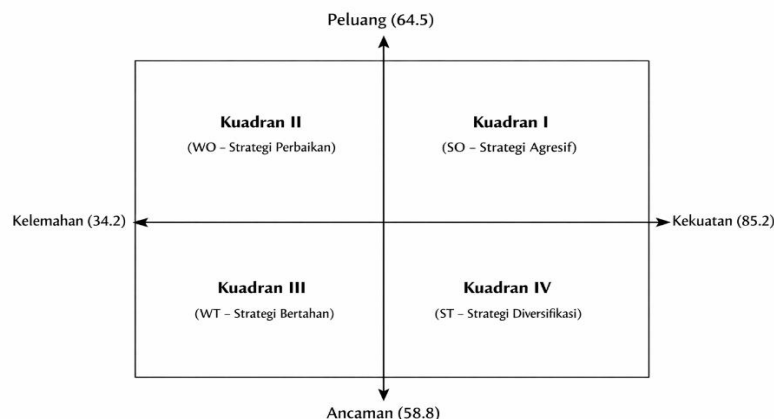
Posisi Strategis dan Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil perhitungan skor pada setiap kuadran SWOT, diketahui bahwa kekuatan internal kemitraan berada pada kategori sangat tinggi (85,20), sementara kelemahan tergolong rendah (34,18). Di sisi lain, peluang eksternal tercatat cukup tinggi (64,51), sedangkan ancaman berada pada tingkat sedang hingga tinggi (58,78). Perbandingan skor antar kuadran tersebut menunjukkan bahwa posisi strategis kemitraan petani-penangkar kopi di Samarang berada pada Kuadran I (Strategi Agresif/SO), yaitu kondisi di mana kekuatan internal yang dimiliki sangat memadai untuk dimanfaatkan dalam meraih peluang eksternal yang tersedia. Posisi ini mengindikasikan bahwa sistem kemitraan memiliki fondasi yang kuat dan prospek pengembangan yang baik, namun tetap memerlukan mitigasi terhadap ancaman serta perbaikan terhadap kelemahan yang teridentifikasi.

Tabel 9. Matriks Strategi SWOT

	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
PELUANG (O)	STRATEGI SO (Agresif) 1.Kembangkan pasar kopi spesialti 2.Diversifikasi produk olahan kopi 3.Perluas jaringan kemitraan 4.Manfaatkan dukungan pemerintah	STRATEGI WO (Perbaikan) 1.Tingkatkan komunikasi petani-penangkar 2.Perbaiki pemerataan pendampingan 3.Manfaatkan program pemerintah 4.Fasilitasi sertifikasi kopi
ANCAMAN (T)	STRATEGI ST (Diversifikasi) 1.Adaptasi perubahan iklim 2.Stabilkan harga melalui kontrak 3.Perkuat ketahanan hama penyakit	STRATEGI WT (Bertahan) 1.Kurangi ketergantungan pada penangkar 2.Cari alternatif pendanaan 3.Bentuk kelompok tani mandiri

Matriks SWOT akan posisi strategis kemitraan petani-penangkar kopi di Samarang berada pada Kuadran I (Strategi Agresif/SO). Posisi ini dicirikan oleh kekuatan internal yang sangat tinggi (85,2) dan peluang eksternal yang cukup besar (64,5). Sebagaimana ditunjukkan gambar 6 berikut.



Gambar 6. Matriks posisi SWOT

Berdasarkan matriks SWOT yang telah disusun, posisi strategis kemitraan petani-penangkar kopi di Samarang berada pada Kuadran I (Strategi Agresif/SO). Posisi ini dicirikan oleh kekuatan internal yang sangat tinggi dan peluang eksternal yang cukup besar, Strategi yang paling tepat adalah menggunakan kekuatan untuk memaksimalkan peluang yang ada. Rekomendasi strategi dalam kuadran ini meliputi: (1) pengembangan pasar kopi spesialti dengan memanfaatkan kualitas konsisten dan jaminan varietas seragam; (2) diversifikasi produk olahan kopi untuk meningkatkan nilai tambah; (3) perluasan jaringan kemitraan ke wilayah lain dengan menggunakan model yang telah tervalidasi; (4) pemanfaatan program pemerintah dan kerjasama dengan pihak ketiga untuk mendukung pengembangan; serta (5) pengembangan aplikasi digital pendampingan untuk mengatasi kelemahan komunikasi sekaligus memanfaatkan peluang teknologi.

Implikasi manajerial dari posisi strategis ini adalah perlunya penangkar dan petani untuk secara agresif mengembangkan pasar, meningkatkan nilai tambah produk, dan memperluas jangkauan kemitraan. Kekuatan yang dimiliki, seperti kualitas bibit unggul, pendampingan teknis yang baik, dan jaminan pasar, harus dijadikan modal utama untuk merebut peluang pasar kopi spesialti yang terus berkembang. Program pemerintah yang mendukung pengembangan kopi daerah juga harus direspons secara proaktif melalui proposal-proposal kerjasama yang terstruktur.

Meskipun berada pada kuadran agresif, bukan berarti ancaman dan kelemahan dapat diabaikan. Strategi mitigasi terhadap perubahan iklim dan fluktuasi harga tetap harus dijalankan secara paralel. Diversifikasi pendapatan petani melalui pengembangan produk turunan kopi, asuransi pertanian, dan kontrak harga jangka panjang merupakan langkah-langkah yang perlu segera diimplementasikan. [21] secara empiris membuktikan bahwa kontinjensi eksternal (seperti perubahan pasar atau iklim) bukanlah faktor yang bisa diabaikan, melainkan variabel penentu dalam mendesain struktur kemitraan yang

berkelanjutan. Dengan kata lain, kemitraan yang tidak memiliki rencana untuk menghadapi kontinjensi eksternal akan gagal dalam ujian kinerja jangka panjang..

Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah peningkatan kualitas komunikasi dua arah antara petani dan penangkar, pemerataan pendampingan teknis ke seluruh petani mitra tanpa terkecuali, serta penguatan aspek legal kemitraan melalui kontrak tertulis yang transparan dan berimbang. Selain itu, diversifikasi produk dan akses terhadap teknologi pertanian modern perlu terus didorong agar nilai tambah yang diperoleh petani semakin meningkat. Dengan implementasi rekomendasi-rekomendasi tersebut, kemitraan agribisnis kopi di Samarang, Garut, diharapkan dapat menjadi model bagi pengembangan kemitraan serupa di wilayah lain di Indonesia.

PENUTUP

Kemitraan agribisnis kopi di Samarang, Garut, memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi petani hulu. Sistem ini berhasil meningkatkan hasil panen sebesar 77,8% (dari 851,56 kg menjadi 1.513,83 kg) dan melonjakkan pendapatan bersih petani hingga 121,2% (dari Rp19,7 juta menjadi Rp43,6 Juta). Evaluasi nilai matriks SWOT menunjukkan bahwa variabel Kekuatan berada pada kategori sangat tinggi (85,2%), didorong oleh manfaat nyata peningkatan kesejahteraan petani. Kelemahan tergolong rendah (34,2%), dengan catatan utama pada kendala kelancaran komunikasi. Sementara itu, Peluang bernilai cukup tinggi (64,5%) melalui potensi pasar kopi spesialti, dan Ancaman berada pada level sedang-tinggi (58,8%) dengan dampak perubahan iklim sebagai indikator ancaman tertinggi. Hasil perbandingan skor tersebut menempatkan sistem kemitraan ini pada posisi strategis Kuadran I (Strategi Agresif/SO). Fondasi internal yang kuat ini harus dimanfaatkan secara agresif untuk meraih peluang pasar eksternal yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Sunanto, S. Salim, and A. W. Rauf, "Analisis kesepakatan peningkatan produktivitas kopi arabika pada pengembangan kawasan di kabupaten toraja utara," vol. 15, no. 1, pp. 42–55, Apr. 2019, doi: 10.20956/JSEP.V15I1.6369.
- [2] A. Soviah, Soetriono, D. Suryawati, and I. Sisbintari, "Exceeding Destiny through Potency: The Strategies in Developing Community's Arabica Coffee from a Collaborative Governance Perspective," *Journal of humanities and social sciences studies*, Dec. 2023, doi: 10.32996/jhsss.2023.5.12.10.
- [3] D. Suryana, A. C. Tridakusumah, and A. Charina, "Evaluation of Business Feasibility and Impact of Local Innovation on Improving Coffee Quality in Garut Regency Production Center," *The Agriculturists*, Dec. 2024, doi: 10.24246/agric.2024.v36.i2.p191-212.
- [4] Hartatri, D. F. S., Aklimawati, L., & Neilson, J. (2019). Analysis of Specialty Coffee Business Performances: Focus on Management of Farmer Organizations in Indonesia. *Pelita Perkebunan: A Coffee and Cocoa Research Journal*, 35(2), 140–155. <https://doi.org/10.22302/ICCRI.JUR.Pelita> Perkebunan.V35I2.382
- [5] R. Pratiwi, T. I. Hikmawan, et al., "Kegiatan Kemitraan Fakultas Biologi UGM dengan Pokdarwis Gebang Park Wedomartani Telah Berhasil Membuat Varian

- Pupuk Organik Berkualitas dari Limbah Kohe," *Fakultas Biologi UGM*, 2024.
- [6] E. S. Yusuf, I. Fahmi, and R. D. Indrawan, "Strategi Keberlanjutan dan Model Bisnis Kopi Arabika di Jawa Barat: Studi Kasus di Kabupaten Garut," *Analisis Kebijakan Pertanian*, vol. 20, no. 1, pp. 73–94, Jun. 2023.
- [7] Y. Chideya, E. Magwaya, W. Nkhata, D. Ong'o, and J. C. Rubyogo, "Strengthening seed systems through Multi Stakeholder Platform (MSP): How Afriseed grew into a regional bean enterprise," *Pan-Africa Bean Research Alliance (PABRA)*, 2026.
- [8] Maru, A.; Bi, J.; Wang, J.; Nie, F. Sustainable Agricultural Industry Development and Poverty Alleviation via Public-Private-Producer Partnership (4P): A Multinational Case Study. *Economies* 2026, 14, 104.
- [9] C. Rodrigues, C. Trindade, S. Geraldo, P. Assude, J. Nunes, J. C. Beato, M. Ribeirinho, N. Jacquemin, P. Castro, J. M. Nabeiro, R. Nabeiro, I. Nabeiro, H. Nabeiro, R. M. Nabeiro, Threats, challenges, and solutions to the coffee crop under a climate change scenario – An industry perspective, *Advances in Botanical Research*, Volume 114, 2025, Pages 589-617
- [10] F. Rangkuti, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2015.
- [11] F. R. David, *Strategic Management: Concepts and Cases*. Boston, MA, USA: Pearson, 2011.
- [12] Suganda, D. A., Dina, D., & Setyawati, I. E. The Impact Of Coffee Seed Assistance On Increasing Farmers' Income In West Java. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 8(1), 2024. 188-203.
- [13] N. Noriko, Y. Effendi, A. Pambudi, A. Armelia, A. Mandjusri, "Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat Petani: Penerapan Multi Cropping dan Smart Farming di Dusun Cihieum, Desa Sukanagalih Cianjur, Jawa Barat," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, pp. 36-44, 2024.
- [14] D. G. M. Dumpa, "Technical Efficiency of Corn Farmers: The Case of SAAD Program Beneficiaries in Glan, Sarangani Province," Bachelor's thesis, Mindanao State University – General Santos, 2022.
- [15] S. Coggins, M. McCampbell, A. Sharma, R. Sharma, S. M. Haefele, E. Karki, J. Hetherington, J. Smith, B. Brown, How have smallholder farmers used digital extension tools? Developer and user voices from Sub-Saharan Africa, South Asia and Southeast Asia, *Global Food Security*, Volume 32, 2022, <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2021.100577>.
- [16] E. Meriko, F. Fitriani, A. Analianasari, I. Noer. The Lampung Robusta Coffee Supply Chain Strengthening Strategy. *Journal of Food System and Agribusiness (JoFSA)*. Volume 9 No. 2. 2025
- [17] Amsalu, A., Garedew, W., Melka, G.A. *et al.* Smallholder farmers' adaptation strategies among coffee farming household heads in the Kafa biosphere reserve, Ethiopia. *Sci Rep* (2026). <https://doi.org/10.1038/s41598-026-46526-6>
- [18] K. Jantapoon, K. Saenchaiyathon. Sharing, technology, and resilience in agricultural SMEs: pathways to sustainable supply chains under VUCA conditions. *Cleaner Logistics and Supply Chain*. Vol. 17. 2025. <https://doi.org/10.1016/j.clscn.2025.100285>
- [19] Codjoe, F.N.Y., Mathe, S., Soullier, G. *et al.* The journey from technological

change to livelihood: effectual behaviour and farmers' compliance with certification standards in Ghana's cocoa sector. *Agric Econ* **13**, 20 (2025). <https://doi.org/10.1186/s40100-025-00362-w>

- [20] Piñeiro, V., Arias, J., Dürr, J. *et al.* A scoping review on incentives for adoption of sustainable agricultural practices and their outcomes. *Nat Sustain* **3**, 809–820 (2020). <https://doi.org/10.1038/s41893-020-00617-y>
- [21] Adetoyinbo A, Trienekens J, Otter V (2023), "Contingent resource-based view of food netchain organization and firm performance: a comprehensive quantitative framework". *Supply Chain Management: An International Journal*, Vol. 28 No. 6 pp. 957–974, doi: <https://doi.org/10.1108/SCM-11-2022-0448>